

PERUBAHAN KUALITAS RUANG PARTISIPASI DALAM PENGALAMAN PEMROTES PASCA PENANGANAN APARAT PADA AKSI DEMONSTRASI 25-28 AGUSTUS 2025 DI JAKARTA

BUNGA ALMADINAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman pemrotes dalam menghadapi penanganan aparat pada aksi demonstrasi 25-28 Agustus 2025 di Jakarta serta perubahan kualitas ruang partisipasi berdasarkan teori gerakan sosial della Porta & Diani pada kerangka *political opportunity structure*, sedangkan kerangka *policing of protest* digunakan sebagai pendukung untuk memahami bentuk tindakan aparat dalam penanganan aksi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, serta dokumentasi terkait aksi demonstrasi 25-28 Agustus 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan aparat mencerminkan dua pendekatan, yaitu pendekatan koersif dan pendekatan negosiasi. Pendekatan koersif ditunjukkan melalui alat pengendalian massa seperti penggunaan water cannon dan gas air mata, penangkapan di lapangan terhadap peserta aksi, serta penindakan hukum pasca-aksi terhadap aktivis. Sedangkan, pada pendekatan negosiasi terlihat melalui komunikasi antara aparat dan massa aksi, pemberian ruang orasi dan long march, serta pemisahan massa damai dan kelompok pemicu kerusuhan. Pengalaman tersebut tidak menunjukkan penutupan ruang partisipasi, tetapi menyebabkan penyempitan kualitas ruang partisipasi yang ditandai dengan meningkatnya persepsi risiko, perubahan rasa aman, serta kehati-hatian massa aksi dalam menggunakan ruang formal. Selain itu, meningkatnya risiko mendorong aktor gerakan untuk memperkuat serta menyesuaikan strategi penyampaian aspirasi yang telah digunakan sebelumnya melalui diskusi publik, advokasi, kampanye digital, serta koordinasi internal.

Kata kunci: Penanganan Aparat, Aksi Demonstrasi, Ruang Partisipasi

**CHANGES IN THE QUALITY OF PARTICIPATION SPACE IN
PROTESTERS' EXPERIENCES AFTER RESPONSE
TO OFFICE HANDLING DURING THE AUGUST
25-28, 2025, DEMONSTRATION IN JAKARTA**

BUNGA ALMADINAH

ABSTRACT

This study aims to analyze protesters' experiences of facing authorities during the demonstrations held on August 25-28, 2025, in Jakarta, and to analyze changes in the quality of participation space based on della Porta & Diani's social movement theory within the political opportunity structure framework. The policing of protest framework is used as a support to understand the forms of authorities' actions in handling the demonstrations. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through semi-structured interviews, observation, and documentation related to the demonstrations held on August 25-28, 2025. The results indicate that authorities' handling reflects two approaches: a coercive approach and a negotiation approach. The coercive approach was demonstrated through crowd control tools such as the use of water cannons and tear gas, on-the-ground arrests of protesters, and post-protest legal action against activists. Meanwhile, the negotiating approach was evident through communication between authorities and protesters, providing space for speeches and long marches, and separating peaceful protesters from groups inciting unrest. This experience did not indicate a closure of participation, but rather a narrowing of its quality, marked by increased risk perceptions, a shift in feelings of security, and increased caution among protesters in using formal spaces. Furthermore, the increased risk prompted movement actors to strengthen and adapt previously employed strategies for conveying aspirations through public discussions, advocacy, digital campaigns, and internal coordination.

Keywords: Handling of Authorities, Demonstration, Participatory Space